



Pelaksanaan Strategi Peer Tutor bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sidoarjo

Renny Setyanengtyas, Wiwik Dwi Hastuti, Umi Safiul Ummah, Ranti Novianti

Universitas Negeri Malang
Email: rainnyrennai24@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan peer tutor dalam mendukung proses belajar serta mendeskripsikan pengaruh strategi peer tutor dalam meningkatkan pembelajaran dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip inklusi dengan menerima siswa ABK tanpa diskriminasi. Tantangan yang dihadapi sekolah adalah ketiadaan guru pendamping khusus, kurangnya pelatihan bagi guru, serta tidak adanya kurikulum yang disesuaikan untuk ABK. Inovasi yang dilakukan sekolah agar dapat memberikan layanan pendidikan meskipun dengan hambatan tersebut adalah dengan menggunakan strategi peer tutor dalam pembelajaran di kelas. Teman dekat ABK difungsikan sebagai tutor sebaya untuk dapat membantu ABK memahami pelajaran. Strategi ini terbukti efektif karena anak cenderung lebih nyaman untuk bertanya kepada teman daripada gurunya. Tutor yang mumpuni juga menjadi faktor keberhasilan strategi ini. Tantangannya adalah ketika ABK tantrum dan karena ketiadaan guru pembimbing khusus, maka guru melakukan kolaborasi dengan orang tua agar berperan sebagai GPK dan mendampingi ABK.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, tutor sebaya.

Abstract: This study aims to describe the implementation of peer tutoring to support the learning process and the impact of peer tutoring strategies on improving learning and social interactions for children with special needs (ABK) in public elementary schools. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation and interviews. The results indicate that the school has implemented the principle of inclusion by accepting students with special needs without discrimination. Challenges faced by the school include the absence of a dedicated teacher, a lack of teacher training, and the absence of a curriculum tailored to children with special needs. The school's innovation to provide educational services despite these obstacles is the use of peer tutoring strategies in classroom learning. Close friends of children with special needs serve as peer tutors to help them understand the lesson. This strategy has proven effective because children tend to be more comfortable asking questions to their peers than to their teachers. Qualified tutors are also a factor in the strategy's success. The challenge is that when children with special needs have tantrums and due to the absence of a dedicated teacher, teachers collaborate with parents to act as peer tutors and accompany them.

Keywords: children with special needs, inclusive education, peer tutoring.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam lingkungan sekolah reguler. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menghapuskan segala bentuk diskriminasi dalam pendidikan dan memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas (UNESCO, 2009). Implementasi pendidikan inklusi menuntut adanya strategi pembelajaran yang efektif agar seluruh siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak, dapat mencapai perkembangan akademik dan sosial secara optimal. Konsep pendidikan inklusi di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam kelas inklusi adalah strategi peer tutor, yaitu metode pembelajaran di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih baik terhadap materi bertindak sebagai tutor bagi teman sebayanya (Topping, 2005). Metode ini didasarkan pada konsep bahwa siswa seringkali lebih nyaman belajar dari teman yang seusia dibandingkan dari guru (Nabila dkk, 2024). Strategi ini tidak hanya membantu siswa ABK dalam

memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial, rasa percaya diri, serta keterampilan komunikasi mereka. Selain itu, siswa yang berperan sebagai tutor juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan pemahaman konsep dan keterampilan kepemimpinan. Siswa yang mengajar teman sebayanya akan mengulang dan memperdalam pemahaman mereka sendiri tentang materi pelajaran (Vygotsky, 1978). Siswa yang menjadi tutor akan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan akademiknya karena memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan. Peer tutor dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti pendampingan individu, kerja kelompok, atau diskusi bersama. Model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi melalui proses mengajar dan belajar secara aktif.

Pemilihan strategi peer tutor sebagai metode pembelajaran bagi siswa ABK perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik siswa, kesiapan tutor sebaya, serta dukungan dari guru dan lingkungan sekolah. Agar tujuan kelompok belajar tutor sebaya dapat tercapai, maka guru perlu memilih siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk menjadi tutor bagi siswa lain yang membutuhkan bimbingan. Namun faktor sosial seperti kurangnya kepercayaan diri atau adanya konflik antar siswa dapat memengaruhi efektivitas tutor sebaya. Model tutor sebaya lebih efektif dilakukan dalam kelompok kecil sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup (Febianti, 2014; Rachmiati, 2010; Wibowo, 2023). Dengan penerapan yang tepat, strategi ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, membantu mengurangi kesenjangan akademik di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penerapan strategi peer tutor atau tutor sebaya telah banyak dilakukan. Metode peer tutor terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 59,42 menjadi 78,19 setelah penerapan (Puspitasari & Kiswoyo, 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi peer tutor meningkatkan motivasi siswa hingga mencapai 91,52% pada akhir siklus pertama dan 99,06% pada akhir siklus kedua serta meningkatkan hasil belajar siswa dari 60,61% pada akhir siklus pertama menjadi 90,63% pada akhir siklus kedua (WInarti, 2020). Penerapan strategi tutor sebaya terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik dan motivasi belajar siswa. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan suportif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang fokus pada suatu peristiwa atau kejadian tertentu (Dewi, 2019; Rahardjo, 2017; Rusli, 2021; Yusanto, 2020). Tujuan studi kasus adalah untuk memahami fenomena tersebut secara menyeluruh dan memahami konteks dan pengaruhnya (Yusanto, 2020). Informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi di lokasi penelitian. Observasi adalah metode pengamatan langsung pada objek, peristiwa, dan tingkah laku subjek yang diteliti (Rukajat, 2018; Yusanto, 2020). Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang krusial dalam penelitian kualitatif, terutama untuk menyelidiki isu-isu psikososial dan fenomena yang kompleks. Ini melibatkan percakapan intensif dengan tujuan yang disesuaikan (Andrawina, 2017; Djaelani, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Dalam pandangan Miles dan Hubberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Ketajen 1 memiliki dua siswa ABK, sementara siswa ABK sebelumnya telah lulus. Kepala sekolah menjelaskan bahwa tidak ada batasan kuota dalam penerimaan siswa ABK, mengingat sekolah memiliki kebutuhan besar untuk menerima siswa baru. Sekolah juga terbuka terhadap berbagai jenis hambatan disabilitas tanpa diskriminasi. Hal ini sesuai dengan prinsip layanan inklusi yang terbuka untuk semua orang (Haryono dkk, 2015). Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketiadaan guru pendamping khusus. Padahal peran guru pendamping khusus ini sangat penting dalam membantu ABK beradaptasi dengan kurikulum sekolah reguler, serta mendukung proses belajar mereka agar lebih efektif (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009). Akibatnya, tanggung jawab mendampingi ABK diserahkan sepenuhnya kepada orang tua. Orang tua bisa memilih untuk mendampingi anaknya sendiri atau menyewa pendamping secara mandiri. Selain itu, sekolah belum memiliki kurikulum khusus untuk ABK. Semua siswa, termasuk ABK, mengikuti kurikulum reguler. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kompetensi guru dalam menangani siswa ABK, karena sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi. Meskipun ada beberapa guru yang pernah mendapatkan pelatihan, durasinya sangat singkat sehingga belum memberikan pemahaman yang mendalam. Sekolah sebelumnya memiliki ruang khusus untuk ABK, tetapi kini telah dialihfungsikan menjadi perpustakaan. Mengenai kerja

sama dengan sekolah luar biasa (SLB), hingga saat ini belum menjalin kerja sama langsung dengan SLB terdekat, melainkan bekerja sama dengan koordinator inklusi SD se-Kecamatan Gedangan.

Dari wawancara dengan guru kelas yang menangani ABK, terungkap bahwa tidak ada program khusus yang dirancang untuk mereka. Fungsi program khusus ABK adalah untuk memastikan mereka mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan dapat berkembang secara optimal. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang disesuaikan hingga metode pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional ABK (Farisia, 2017; Putro, 2022). Para siswa ABK mengikuti pembelajaran yang sama seperti siswa reguler. Namun, dari segi interaksi sosial, siswa non-ABK di sekolah ini mampu menerima keberadaan siswa ABK dengan baik. Tidak ditemukan kasus perundungan (bullying) terhadap siswa ABK, yang salah satunya disebabkan oleh hubungan baik antara orang tua siswa ABK dengan siswa lainnya. Orang tua siswa ABK sering menunjukkan perhatian dengan membelikan kue atau perlengkapan alat tulis bagi teman-teman sekelas anak mereka. Kolaborasi antara guru dan orang tua ABK sejauh ini masih terbatas pada koordinasi mengenai tugas sekolah dan cara menangani tantrum di kelas. Misalnya, guru terkadang bertanya kepada orang tua mengenai materi pembelajaran yang lebih sesuai bagi anaknya. Jika orang tua menyarankan mewarnai, maka guru akan memberikan gambar untuk diwarnai. Kerjasama ini cukup membantu guru untuk bisa segera memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Komunikasi yang efektif, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta strategi yang tepat dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara kedua pihak (Epstein, 2011; Hornby, 2011). Dalam situasi anak mengalami tantrum, orang tua juga turut membantu menenangkan anak mereka. Dengan kerja sama yang baik, anak dapat tumbuh dan belajar dalam lingkungan yang lebih mendukung, baik di sekolah maupun di rumah.

Selain kolaborasi dengan orang tua, di SDN Ketajen 1 juga ditemukan bentuk model pembelajaran tutor sebaya atau peer tutor dalam mendukung pembelajaran ABK. Tutor sebaya merupakan suatu bentuk interaksi akademik di mana siswa yang lebih memahami suatu materi memberikan bimbingan kepada teman sebayanya yang membutuhkan bantuan (Topping, 2005). Model ini muncul secara alami karena ABK yang ada saat ini merupakan teman TK dari siswa reguler lainnya. Kedekatan yang telah terjalin sejak dini membuat hubungan mereka lebih erat dibanding dengan teman-teman lainnya. Model peer tutor ini terbukti membantu kegiatan pembelajaran ABK. Siswa ABK lebih terbuka untuk bertanya kepada teman sebayanya, sehingga interaksi dalam kelompok belajar menjadi lebih aktif (Hasanah&Himami, 2021).

Kelompok belajar adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan sekelompok siswa untuk belajar bersama dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap suatu materi (Johnson&Johnson, 1999; Slavin, 1995; Sulistio&Haryanti, 2022; Yulia& Maulidya, 2020). Metode ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Dalam kelompok belajar, setiap anggota memiliki kesempatan untuk berbagi informasi, mengajukan pertanyaan, serta memberikan dan menerima umpan balik. Kegiatan kelompok juga mendorong anak-anak untuk saling membantu satu sama lain. Dari segi efektivitas, peer tutor cukup efektif dalam meningkatkan pembelajaran ABK. Siswa ABK merasa lebih nyaman karena mereka dapat mengikuti kegiatan yang sama dengan teman-temannya. Namun, efektivitas model ini tetap bergantung pada kondisi emosional ABK. Jika dalam kondisi tenang, model peer tutor dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, jika ABK mengalami tantrum atau dalam kondisi yang tidak memungkinkan, maka metode ini tidak bisa diterapkan. Dalam situasi ABK mengalami tantrum, tanggung jawab menangani anak sepenuhnya berada di tangan orang tua. Sekolah mengandalkan kehadiran orang tua untuk menenangkan anak mereka ketika terjadi gangguan dalam pembelajaran.

Baik kepala sekolah maupun guru yang diwawancarai berharap agar ke depannya ada pelatihan yang diberikan kepada para guru mengenai pendidikan inklusi dan cara menangani siswa ABK dengan lebih baik. Pelatihan ini bisa melibatkan pihak SLB sebagai narasumber agar guru memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan yang ada. Guru dengan kompetensi dan keterampilan yang mumpuni akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan inovatif (Aisah dkk, 2024). Dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani ABK, diharapkan SDN Ketajen 1 dapat menjadi sekolah yang lebih inklusif dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi semua siswa, tanpa terkecuali. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang menerima siswa ABK, tetapi juga tentang memastikan bahwa mereka mendapatkan kesempatan belajar yang setara dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Budianto, 2023; Puspandari&Sinaga, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa SDN Ketajen 1 telah menerapkan prinsip inklusi dengan menerima siswa ABK tanpa diskriminasi, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama yang dihadapi adalah ketiadaan guru pendamping khusus dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam menangani siswa ABK. Selain itu, sekolah belum memiliki kurikulum khusus dan program pembelajaran

yang dirancang khusus untuk ABK, sehingga mereka mengikuti kurikulum reguler seperti siswa lainnya.

Dalam pembelajaran, model tutor sebaya atau peer tutor terbukti membantu siswa ABK dalam memahami materi dan meningkatkan interaksi sosial mereka. Kedekatan emosional antara siswa ABK dan teman sebaya mereka sejak TK berkontribusi pada keberhasilan model ini. Siswa ABK lebih nyaman bertanya kepada teman sebayanya, yang membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan inklusif. Namun, efektivitas model ini sangat bergantung pada kondisi emosional siswa ABK. Jika mereka mengalami tantrum, metode ini tidak dapat diterapkan, dan orang tua yang berperan sebagai guru pembimbing khusus harus turun tangan untuk membantu.

Kolaborasi antara guru dan orang tua cukup baik, meskipun masih terbatas pada koordinasi terkait tugas sekolah dan cara menangani perilaku siswa ABK. Ke depannya, guru dan kepala sekolah berharap ada pelatihan lebih lanjut mengenai pendidikan inklusi dengan melibatkan pihak SLB sebagai narasumber. Dengan meningkatnya kompetensi guru dalam menangani siswa ABK, diharapkan SDN Ketajen 1 dapat menjadi sekolah yang lebih inklusif, memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, dan memastikan pendidikan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi komunitas praktisi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik. *Journal of Education Research*, 5(3), 3072-3082.
- Andrawina, G. P. (2017). Pengasuhan Keluarga Single Parent Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif tentang pengasuhan single parent ibu terhadap anak berkebutuhan khusus) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19.
- Dewi, R. P. (2019). Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif.
- Djaelani, A. R. (2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Farisia, H. (2017). Strategi optimalisasi kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus (abk) melalui program pembelajaran individual (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 1-17.
- Febianti, Y. N. (2014). Peer teaching (tutor sebaya) sebagai metode pembelajaran untuk melatih siswa mengajar. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(2).
- Haryono, H., Syaifudin, A., & Widiastuti, S. (2015). Evaluasi pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 32(2).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Springer.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- Nabila, A. H., Mahendra, H. H., & Pratama, F. F. (2024). Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Siswa Kelas v Sdn Cilamajang. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 203-209.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Puspendari, K., & Sinaga, Y. (2023). Tanggung Jawab Negara dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(1), 305-315.
- Puspitasari, Y., Rais, R., & Kiswoyo, K. (2019). Studi Kasus Tentang Metode Tutor Sebaya Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 177-183.
- Putro, K. Z. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151-159.
- Rachmiati, T. (2010). Penggunaan model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi siswa kelas xi sma negeri 3 Surakarta.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Sugiono, S. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Topping, K. J. (2005). Trends in Peer Learning. *Educational Psychology*, 25(6), 631-645.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wibowo, T. (2023). Model Pembelajaran Tutor Sebaya Dalam Kelompok Kecil Pada Siswa Kelas VI SD. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 352-358.
- Winarti, S. (2020). Application Of Peer Tutoring Learning To Increase Motivation And Student Learning Outcomes In Chemistry Subjects. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 113-119.
- Yulia, A., Juwandani, E., & Maulidya, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif learning. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin (Vol. 3)*.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).